

Pengalaman Perempuan Driver Ojek Online dalam Menghadapi Praktik Misoginis di Ruang Publik: Studi Kasus di Suatu Perkumpulan Ojek Online di Jakarta Timur

Ciek Julyati Hisyam, Mayang Puti Seruni, Alya Alifah Nuraini, Fahria Izzatul Islamiya, Keisa Koputri, Sipah Fauziah, Sri Yulia Kartika

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 15, 2025

Revised June 17, 2025

Accepted June 20, 2025

Available online June 25, 2025

Keywords

Women, Ojol Drivers, Misogynistic Practices, Public Space



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Digital transformation in the transportation sector provides new opportunities for women to work as online ojek drivers. However, their presence in public space exposes their vulnerability to misogynistic practices rooted in patriarchal culture. This study aims to examine the forms of misogynistic practices experienced by female online ojek drivers, as well as understand their strategies in dealing with the situation through the perspective of radical feminism. Using descriptive qualitative method, data was collected through in-depth interviews with female online ojek drivers in East Jakarta. The results showed that they often experience verbal and non-verbal harassment, gender stereotyping, and symbolic marginalization in public spaces. The strategies developed include subtle rejection, utilization of digital security features, community solidarity, and self-image management as a form of resistance to unequal power relations. The findings confirm that public space is not yet fully safe for women, and their struggle reflects a form of resistance to the patriarchal system that still dominates Indonesia's social order.

ABSTRAK

Transformasi digital dalam sektor transportasi memberikan peluang baru bagi perempuan untuk bekerja sebagai driver ojek online. Namun, kehadiran mereka di ruang publik justru memperlihatkan kerentanan terhadap praktik misoginis yang mengakar dalam budaya patriarkal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk praktik misoginis yang dialami oleh driver ojek online perempuan, serta memahami strategi mereka dalam menghadapi situasi tersebut melalui perspektif feminisme radikal. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada perempuan pengemudi ojek online di Jakarta Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka kerap mengalami pelecehan verbal dan non-verbal, stereotip gender, serta marginalisasi simbolik dalam ruang publik. Strategi yang dikembangkan meliputi penolakan halus, pemanfaatan fitur keamanan digital, solidaritas komunitas, dan pengelolaan citra diri sebagai bentuk perlawanan terhadap relasi kuasa yang timpang. Temuan ini menegaskan bahwa ruang publik belum sepenuhnya aman bagi perempuan, dan perjuangan mereka mencerminkan bentuk resistensi terhadap sistem patriarki yang masih mendominasi tatanan sosial Indonesia.

PENDAHULUAN

Setiap individu dilahirkan setara tanpa memandang latar belakang maupun jenis kelaminnya. Persamaan setiap individu memberikan hak yang setara bagi individu tersebut, tanpa memandang asal usul, posisi sosial, lapisan masyarakat, ekonomi, maupun jenis kelaminnya. Fakta tersebut kadang tidak sejalan dengan keadaan di masyarakat, terutama terkait diskriminasi gender. Perempuan sering kali menjadi sasaran diskriminasi yang berlandaskan gender. Salah satu jenis diskriminasi terhadap perempuan adalah kemunculan golongan misogini (Suryawan, 2023). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dicka (2019) dalam Suryawan (2023), bahwa misogini adalah bentuk kebencian terhadap perempuan baik dari laki-laki maupun sesama perempuan. Misogini merupakan tindakan kebencian atau keraguan terhadap perempuan, di mana perempuan dipandang sebagai bodoh, licik, konyol, dan segala hal negatif yang dilakukan oleh mereka. Kebencian kepada perempuan itu dinyatakan lewat perkataan, simbol tindakannya, hingga kebiasaan merendahkan perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

*Corresponding Author

Email: cjhisyam@unj.ac.id, mayangputi.s@gmail.com, alifahalya04@gmail.com, fahria.izzis@gmail.com, kptrkeisaaa@gmail.com, sipahfauziah64@gmail.com, chovsriyulia@gmail.com

Transformasi digital di sektor transportasi telah membuka peluang baru bagi perempuan untuk menjadi pengemudi ojek online, sebuah profesi yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Kehadiran perempuan dalam profesi ini tidak hanya menjadi simbol kemajuan dalam kesetaraan gender, tetapi juga membawa perubahan sosial dan ekonomi bagi perempuan yang ingin mencapai kemandirian dan meningkatkan pendapatan keluarga mereka (Arofah, 2019).

Perempuan driver ojek online sering kali menghadapi pelecehan seksual, komentar seksis, dan sikap merendahkan dari penumpang maupun sesama driver. Perempuan di sektor transportasi informal menghadapi tantangan ganda: beban kerja fisik dan kekerasan simbolik yang mengakar pada budaya patriarkal (Rachmawati, 2021). Data dari Komnas Perempuan (2023) juga menunjukkan bahwa pelecehan di ruang publik meningkat signifikan, dengan moda transportasi daring menjadi salah satu lokus yang paling rentan terhadap tindakan misoginis.

Situasi ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam ruang publik seperti jalanan tidak serta-merta membebaskan mereka dari struktur relasi kuasa yang menindas. Justru, semakin terlihat bahwa ruang publik adalah arena pertarungan simbolik antara hegemoni maskulinitas dan upaya perempuan untuk menegosiasi keberadaannya. Dalam konteks ini, penting untuk menggali pengalaman perempuan driver ojek online sebagai bagian dari kelompok rentan yang sering kali diabaikan dalam wacana publik maupun penelitian akademik.

Dengan menempatkan pengalaman perempuan sebagai pusat analisis, penelitian ini berupaya untuk tidak hanya mengungkap bentuk-bentuk praktik misoginis yang terjadi di ruang publik, tetapi juga untuk memahami bagaimana perempuan memaknai dan menghadapi realitas tersebut dalam keseharian mereka. Penelitian ini penting untuk memperluas wacana feminis mengenai kerja informal, ruang publik, dan perlawanan perempuan dalam sistem patriarki yang masih mengakar kuat di masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara mendalam dan terstruktur langsung kepada informan. Lokasi penelitian dilakukan di suatu perkumpulan ojek online Jakarta Timur pada tanggal 09-12 Mei 2025. Informan terdiri dari 4 orang dengan key informan 1 orang. Berikut tabel informan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Profil Narasumber

Nama Narasumber	SK	I	NN	NA	NT
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Usia	42 Tahun	50 Tahun	36 Tahun	34 Tahun	54 Tahun

Sumber: Jakarta, 09-12 Mei 2025

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa SK (42) memilih bekerja sebagai driver ojek online karena dorongan dari kebutuhan finansial keluarga, ketidakmampuan untuk kembali ke sektor formal karena terhalang usia, serta fleksibilitas waktu. *"Saya udah tua juga ya kalau mau kerja kayak dulu mah SPG udah nggak bisa kan karena udah tua umur terus suami juga nggak kerja ada kesempatan kita nyari nafkah bantu suami ya udah saya jadi ojek online karena lebih flexible waktunya ya bisa sambil ngurus anak di rumah terus nyantai nggak kayak kita ikatan kayak bos gitu."* Namun, dibalik fleksibilitas itu, ia mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan yang berkaitan dengan identitasnya sebagai seorang perempuan. Ia menceritakan berbagai macam perlakuan tidak menyenangkan dari penumpang laki-laki, seperti ajakan seksual secara verbal, hingga pelecehan fisik berupa sentuhan tanpa izin. *"Pernah diajak check-in sama anak muda. Ayo bu (ke hotel)". "Pernah juga di tengah jalan itu saya dipegang dari pinggang ke atas. Saya kesal, saya turuin dia di jalan, udah nggak usah bayar nggak apa-apa"* lanjutnya. Hal ini menunjukkan betapa rentannya perempuan dalam profesi ini terhadap objektifikasi seksual.

Walaupun demikian, SK berusaha memperlihatkan ketahanan dalam menghadapi keadaan seperti itu. Berbagai strategi ia lakukan termasuk menolak dengan sopan ajakan tidak pantas, memberikan peringatan kepada penumpang yang bersikap kurang ajar, serta melaporkan kejadian tersebut ke komunitas ojol perempuan. Komunitas ini berfungsi sebagai wadah solidaritas yang penting, memberikan rasa aman dan dukungan emosional. Di samping itu, fitur keamanan pada aplikasi ojol, seperti tombol darurat dan prioritas penumpang perempuan, juga merupakan langkah teknis yang

mendukungnya untuk merasa lebih aman. *“Kita ada komunitas, kalau ada apa-apa tuh langsung di grup... nanti akan dibantu untuk menenangkan”* ujarnya.

Ia menyadari bahwa tantangan yang dihadapi sebagai perempuan di ruang publik masih besar, namun ia masih berupaya menjalani pekerjaan dengan semangat dan keyakinan, *“jangan takut, kalau kita niatnya baik, jalannya baik, Insya Allah semua juga baik”*. Ia menginginkan masyarakat untuk lebih menghormati perempuan pekerja, dan pelaku pelecehan seksual diberikan hukuman yang berat.

PEMBAHASAN

Pengertian Misoginis

Secara etimologis, istilah misoginis berakar dari bahasa Yunani, yakni *“misos”* yang berarti kebencian dan *“gyne”* yang berarti perempuan, sehingga secara harfiah mengandung makna kebencian terhadap perempuan. Menurut Manne (2017), secara terminologis, misoginis didefinisikan sebagai sikap kebencian atau perilaku yang merendahkan perempuan, yang dapat ditunjukkan dalam bentuk tindakan fisik, verbal, simbolik, maupun sistemik. Perilaku misoginis ini diyakini tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari struktur sosial yang lebih besar, yaitu adanya dominasi dari salah satu jenis kelamin yang akhirnya menciptakan ketimpangan relasi kuasa.

Perilaku misogini dapat terwujud melalui kata-kata, simbol, tindakan, hingga kebiasaan sehari-hari, contohnya dalam situasi tindakan dan kebiasaan, mengganggu perempuan di jalanan dengan merujuk pada bagian tubuh tertentu atau pakaian yang dipakai. Meski begitu, perilaku misogini juga diyakini tidak hanya terjadi pada laki-laki yang membenci perempuan namun juga mencakup perempuan yang tidak menyukai perempuan lain (Suryawan, 2023). Adapun Jack Holland dalam bukunya *Misogyny: The World's Oldest Prejudice* menyebut misogini sebagai prasangka tertua dalam sejarah manusia. Menurutnya, kebencian terhadap perempuan telah tertanam dalam berbagai dimensi kehidupan, seperti budaya, agama, hukum, hingga pendidikan. Hal ini menjadikan misogini sebagai sistem nilai yang diwariskan lintas generasi dan terinternalisasi dalam norma sosial yang dianggap wajar. Oleh karena itu, perilaku misoginis tidak hanya muncul dalam bentuk kekerasan fisik atau verbal, tetapi juga dalam cara-cara yang lebih halus, seperti stereotip gender, pengucilan perempuan dari ruang publik, dan pengabaian terhadap kontribusi perempuan dalam sejarah.

Dominasi Patriarki di Ruang Publik

Di Indonesia, patriarki kini sudah menjelma sebagai sebuah budaya yang diwariskan turun temurun antargenerasi. Berdasarkan Alfian Rokhmansyah (2013) dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Gender dan Feminisme*, patriarki berasal dari istilah patriarkat, yang merujuk pada struktur yang menempatkan peran pria sebagai penguasa tunggal, pusat, dan segalanya. Sistem patriarki yang menguasai budaya masyarakat mengakibatkan kesenjangan serta ketidakadilan gender yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan manusia. Laki-laki berfungsi sebagai pengendali utama dalam masyarakat, sedangkan wanita hanya memiliki dampak kecil atau bisa dibilang tidak memiliki hak di area publik dalam masyarakat, baik dalam aspek ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, termasuk di dalamnya lembaga pernikahan. Akibatnya, perempuan berada dalam posisi yang lebih rendah atau tidak setara. Batasan-batasan peran wanita oleh budaya patriarki membuat wanita terikat dan mengalami perlakuan diskriminasi.

Dalam konteks berkendara, biasanya perempuan berperan sebagai penumpang sementara laki-laki sebagai pengemudi. Hal ini sering terjadi juga pada driver ojek online yang meningkatkan kesadaran para pria yang menganggap bahwa kemampuan dan kekuatan mereka lebih unggul dibanding perempuan, sehingga mereka cenderung memilih untuk mengandalkan alasan fisik yang kuat ketimbang perempuan. Walaupun demikian, perempuan pengemudi ojek online dengan senang hati menyetujui permintaan pelanggan untuk bertukar posisi saat berkendara, sehingga kelelahan mereka dapat berkurang sedikit. Seperti hal nya yang dialami oleh SK, *“malahan kadang kalo dapet penumpang cowok nih, dia malah maksa dia yang bawa motor, saya yang bonceng yaudah Alhamdulillah enak saya ga kena macet kan saya duduk manis, saya yang dapet duit”*.

Namun, dominasi kaum pria sangat jelas di bagian ini karena budaya patriarki yang menciptakan konstruksi sosial bahwa perempuan adalah pihak yang lemah dan rentan terhadap penyiksaan, baik secara emosional maupun fisik. Dalam hubungannya dengan pria, interpretasi sosial atas perbedaan biologis itu memperkuat mitos, stereotip, norma, serta praktik yang menindas perempuan dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kekerasan (Sakina, 2017).

Bentuk-bentuk Praktik Misoginis yang Dihadapi Perempuan Driver

Driver ojek online perempuan menghadapi berbagai bentuk praktik misoginis di ruang publik, baik dari penumpang, rekan kerja laki-laki, maupun masyarakat luas. Bentuk-bentuk misoginis ini mencerminkan hubungan kekuasaan yang tidak setara yang berakar pada struktur sosial patriarkal, yang menstigma perempuan sebagai ‘penyimpang’ saat mereka memasuki ruang-ruang yang secara historis

didominasi oleh laki-laki, seperti jalanan dan sektor transportasi. Berikut adalah bentuk-bentuk perilaku misogini yang dialami oleh Driver ojek Perempuan:

1. Pelecehan Non-verbal

Driver Ojek Perempuan sering mengalami pelecehan non-verbal seperti teriakan cabul, lelucon kotor, atau gestur merendahkan dari rekan kerja dan penumpang pria. Hal ini membuat mereka merasa tidak nyaman dan gelisah di tempat kerja. Pandangan bahwa wanita mudah tergoda dan dianggap sebagai objek seksual memperkuat pelecehan ini (Larasati dkk, 2021). Seperti yang dialami oleh I, *"Saya pernah di pegang dari pinggang, lama-lama naik ke atas, kaya di grepe-grepe gitu dehh."* Pengalaman tersebut menunjukkan bagaimana pelecehan non-verbal kerap terjadi secara tiba-tiba dan berlangsung tanpa rasa bersalah dari pelaku, seolah tubuh perempuan adalah ruang bebas yang bisa diakses sesuka hati.

2. Pelecehan dalam Bentuk Verbal

Masalah pelecehan dalam bentuk verbal atau fisik jarang terjadi pada pengemudi ojek online perempuan, tetapi pelecehan verbal tetap merupakan isu serius di antara mereka. Seperti yang dialami oleh NT, *"yang mau ngelamar saya ada, sama salah satu dosen kampus x"*. Hal tersebut secara tidak langsung merupakan pelecehan berbentuk verbal yang terjadi pada NT, karena penumpang yang secara tiba-tiba ingin mengajaknya untuk melamar. Pelecehan verbal yang dialami oleh pengemudi ojek online perempuan membuat mereka cenderung takut untuk melawan, karena pengemudi perempuan bisa mengalami suspend jika penumpang laki-laki merasa tidak nyaman dengan tindakan perlawanan yang dilakukan, dan mereka juga berpotensi mendapatkan rating buruk yang menyebabkan teguran dari mitra.

3. Stereotype

Bentuk ketimpangan gender berasal dari stereotip karena masyarakat masih memegang kultur bahwa pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki tidak sepatutnya dilakukan oleh perempuan, sehingga masyarakat memberi label bahwa pekerjaan sebagai driver ojek online bukanlah pekerjaan yang seharusnya dan tidak pantas untuk perempuan, serta perempuan tidak layak menjadi driver ojek online dan seharusnya tugas perempuan adalah melayani suami. Seperti yang diungkapkan oleh NA, *"pasti ada sih pandangan seperti itu ada, apalagi ojol lady sekarang selalu dipandang rendah, kayak gampang"*. Perempuan yang terus bekerja sebagai pengemudi ojek online harus siap menghadapi risiko atau menerima konsekuensi dari pekerjaan tersebut. Salah satu contohnya adalah banyaknya pelecehan yang dialami oleh pengemudi ojek online perempuan dan juga banyak orang yang kurang menghormati perempuan saat menjalankan pekerjaan sebagai pengemudi ojek online.

Bentuk-bentuk praktik misoginis di atas menunjukkan bahwa perempuan driver ojek online menghadapi tantangan struktural dan kultural yang berakar pada konstruksi patriarki dan bias gender dalam masyarakat Indonesia. Praktik ini tidak hanya berdampak pada kenyamanan dan keamanan kerja, tetapi juga memperkuat ketidaksetaraan gender di ruang publik.

Strategi Perempuan Driver dalam Merespons Praktik Misoginis

Driver ojek online perempuan sering kali menghadapi tindakan misoginis di ruang publik, baik berupa pelecehan verbal, non-verbal, maupun pelecehan fisik. Dalam menanggapi situasi tersebut, mereka menciptakan berbagai strategi responsif yang berlandaskan pengalaman pribadi, solidaritas antar driver, dan bantuan dari komunitas. Adapun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Arsi (2023), menegaskan bahwa pendekatan perempuan driver dalam mengatasi ketidakadilan gender dan tindakan misoginis termasuk bersikap optimis saat mengalami penolakan, mengandalkan dukungan dari keluarga, serta menciptakan jaringan komunitas untuk berbagi pengalaman dan solusi. Berdasarkan hasil temuan dari wawancara langsung kepada sejumlah narasumber yang telah dilakukan, menunjukkan terdapat beberapa strategi perempuan driver dalam merespons praktik misoginis sebagai berikut:

1. Penolakan Halus Secara Langsung

Banyak perempuan driver ojek online menghadapi pelecehan seksual atau ucapan tidak pantas dengan cara menolak yang lembut, tetap mempertahankan batasan dan harga diri tanpa menciptakan ketegangan. Seperti yang dialami oleh narasumber kami yaitu SK mengatakan, *"Dia ngomong gini: 'Bu, mau gak bu jalan sama saya?' saya jawab, 'Maaf saya gak bisa, saya kan ini punya suami'. Tapi dia tetap maksa. Intinya dia kayak ngajak check-in gitu. Saya tolak secara halus"*. Strategi ini menunjukkan kemampuan perempuan dalam menangani situasi berisiko melalui komunikasi lisan tanpa terlibat konflik langsung yang dapat memperparah keadaan (Putri & Arsi, 2023). Pendekatan ini juga sejalan dengan gagasan misogini sebagai bentuk dominasi patriarki yang ditentang secara halus oleh perempuan (Manne, 2017).

2. Mengandalkan Komunitas dan Solidaritas

Perempuan driver ojek online membentuk solidaritas lewat komunitas atau kelompok sesama perempuan pengemudi. Saat pelecehan terjadi, mereka memberi dukungan emosional dan praktis satu sama lain, seperti menghadiri tempat kejadian untuk membantu korban tetap tenang dan tetap fokus bekerja. Sebagaimana yang disampaikan oleh NA dalam wawancara langsung, *"Biasanya kita ada seperti*

komunitas ya, grup gitu. Kalau kita ada apa-apa tuh langsung di grup, nanti kita akan samperin, akan menenangkan. Karena biasanya pada shock kalau kayak gitu". Solidaritas ini juga menjadi sebuah wujud perlawanan bersama terhadap kekuasaan patriarkis di area publik dan pekerjaan jalanan (Putri & Arsi, 2023).

3. Memanfaatkan Fitur Keamanan pada Aplikasi

Penyesuaian teknologi menjadi taktik krusial dalam menjaga keselamatan perempuan driver ojek online. Mereka memanfaatkan fitur keamanan aplikasi seperti tombol darurat dan prioritas bagi penumpang wanita untuk mencegah serta melaporkan kemungkinan pelecehan atau kekerasan seksual. Seperti yang disampaikan oleh NA dalam wawancara langsung, *"Sekarang udah diprioritaskan untuk penumpang perempuan, tapi banyak juga yang akunya nama perempuan, ternyata yang naik laki-laki"*. Selain itu, SK juga menyampaikan dalam wawancara, *"Udah ada layanannya buat misalkan terjadi pelecehan seksual, itu kita pencet tombolnya, langsung nyambung ke Grab"*. Adopsi teknologi ini menunjukkan penggunaan inovasi digital sebagai sarana mitigasi risiko gender dalam pekerjaan online (Putri & Arsi, 2023). Hal ini juga sejalan dengan penelitian mengenai fungsi teknologi dalam meningkatkan akses dan keamanan perempuan di dunia digital (Goggin & Newell, 2003). Selain itu, ini juga memperlihatkan fitur keamanan digital merupakan salah satu bentuk perlindungan yang diandalkan oleh driver ojek online perempuan, walaupun masih rentan terhadap manipulasi sistem oleh pengguna laki-laki.

4. Memilih Waktu dan Rute Aman

Memilih waktu dan rute adalah salah satu strategi driver ojek online perempuan yang kami wawancarai sebagai bentuk perlindungan dan menjaga keamanan dirinya ketika sedang bekerja. Seperti yang diungkapkan oleh I, *"kalo malem itu kan lebih rawan ya, biasanya kalo yang perempuan cuma nyalain food doang. Tapi ada juga yang nyalain penumpang cuma kita lihat dulu titik antar nya kemana, ke daerah rawan atau ngga dan biasanya nanya ke driver cowok ya 'ini rawan apa nggak?' kalo rawan cancel"*. Strategi ini mengungkapkan bagaimana pengemudi ojek online perempuan secara aktif menciptakan mekanisme perlindungan diri dengan memperhatikan waktu, jalur, serta informasi dari sesama pengemudi, sebagai respons terhadap kerentanan dan kemungkinan risiko yang mereka hadapi di ruang publik baik digital maupun fisik.

5. Membangun Citra Diri Positif dan Mandiri

Driver ojek online perempuan seringkali mengalami stigma buruk, terutama untuk janda yang dianggap "gampangan" atau tidak bermoral. Seperti yang disampaikan oleh NN, *"Saya jadi janda kan, itu kayaknya mereka kayak gimana ngeliat saya. Cuma saya ngebuktiin, kalau saya ini bukan ojol yang gampangan kayak mereka pikir"*. Dengan adanya anggapan tersebut yang diperoleh sejumlah driver ojek online perempuan baik itu dari laki-laki maupun sesama perempuan di lingkungan masyarakat, mereka semakin menegaskan identitas sebagai pekerja keras dan beretika dengan menekankan alasan bekerja untuk kebutuhan keluarga serta menolak sebutan "murahan". Ini juga menunjukkan sebuah pendekatan simbolis untuk menentang stereotip misoginis serta menguatkan identitas positif sebagai wanita mandiri (Putri & Arsi, 2023).

Dari beberapa strategi tersebut, mencerminkan kekuatan dan inovasi mereka dalam menjaga diri dan menjaga martabat di ruang publik. Dengan dukungan komunitas, penggunaan teknologi, serta sikap tegas tetapi bijak, perempuan pengemudi dapat bertahan dan melawan diskriminasi gender. Dukungan dari banyak pihak sangat krusial untuk membangun suasana kerja yang aman dan adil bagi individu, dalam kasus ini khususnya bagi perempuan driver ojek online di ruang publik.

Analisis Kebutuhan dan Relasi Kuasa dalam Perspektif Feminisme Radikal

Feminisme radikal menempatkan kebutuhan dan relasi kuasa perempuan dalam kerangka kritik terhadap sistem patriarki yang dianggap sebagai akar utama penindasan perempuan. Penindasan yang dialami perempuan merupakan fenomena sistemik dan berakar dari struktur patriarki yang menjadikan laki-laki sebagai penguasa utama dalam banyak bidang kehidupan. Feminisme radikal menganggap patriarki sebagai penyebab utama ketidakadilan gender yang mendasari dan mengawali semua bentuk penindasan terhadap perempuan, baik di ranah publik maupun privat. Dalam perspektif ini, kebutuhan perempuan tidak hanya bersifat material atau ekonomi, tetapi juga mencakup kebutuhan akan kebebasan dari kontrol, eksploitasi, dan kekerasan yang dilegitimasi oleh norma sosial dan budaya patriarkal (Fajri, 2024).

Dalam konteks perempuan driver ojek online, feminisme radikal membantu menjelaskan bagaimana kehadiran mereka di ruang publik justru memicu respons misoginis, karena dianggap melanggar batas-batas gender yang dikonstruksi oleh sistem patriarki. Relasi kuasa yang timpang tercermin dari bagaimana tubuh dan keberadaan perempuan di ruang jalanan dijadikan objek seksual, diremehkan kapasitasnya, dan tidak diakui secara setara.

Dengan demikian, ketimpangan relasi kuasa pada driver ojol perempuan terlihat jelas dari bagaimana mereka diposisikan sebagai “penyimpang” karena memasuki ruang publik yang didominasi laki-laki, sehingga menjadi sasaran pelecehan dan penghakiman moral. Oleh karena itu, pengalaman para pengemudi perempuan harus dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem sosial yang telah lama membatasi otonomi perempuan, serta sebagai dasar untuk menuntut transformasi yang lebih adil dan setara di tempat kerja dan ruang publik secara umum.

Ojek Online sebagai Ruang Negosiasi Peran Gender

Profesi sebagai driver ojek online memberikan ruang baru bagi perempuan untuk menegosiasikan peran gender dalam masyarakat yang masih bersifat patriarkal. Dalam konteks ini, wanita tidak hanya berperan sebagai pengasuh dan pengurus rumah tangga, tetapi juga sebagai pencari nafkah yang terlibat aktif di ruang publik. Hal ini menunjukkan bahwa posisi gender yang dahulu terfokus di area rumah tangga mulai berpindah ke sektor publik, walaupun masih mempertahankan kewajiban rumah tangga seperti merawat anak.

Ojek online dapat menjadi tempat negosiasi peran gender karena perempuan bisa menegosiasikan peran di ranah rumah tangga dan publik dengan lebih fleksibel, contohnya tetap dapat merawat anak sambil bekerja. Meski mereka menghadapi tantangan dan diskriminasi gender secara langsung, mereka juga memiliki kesempatan untuk menunjukkan kemampuan dan mematahkan stereotip. Selain itu, komunitas driver perempuan menjadi tempat solidaritas dan advokasi untuk memperjuangkan hak serta keselamatan mereka di ruang publik (Larasati dkk, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, mereka menunjukkan bahwa pilihan mereka untuk menjadi driver ojol seringkali didasari oleh kebutuhan finansial keluarga, fleksibilitas waktu, dan kurangnya kesempatan kerja lain karena usia. Sebagian besar dari mereka merupakan penyokong utama keluarga atau mencari pendapatan tambahan setelah kehilangan pekerjaan sebelumnya. *“Saya udah tua juga ya kalau mau kerja kayak dulu mah SPG udah nggak bisa kan karena udah tua umur terus suami juga nggak kerja ada kesempatan kita nyari nafkah bantu suami ya udah saya jadi ojek online karena lebih flexible waktunya ya bisa sambil ngurus anak di rumah terus nyantai nggak kayak kita ikatan kayak bos gitu.”* ujar SK salah satu narasumber.

Namun, negosiasi peran gender ini tentunya tidak berjalan dengan mudah. Pengalaman mereka di lapangan tidak terhindar dari tantangan yang berkaitan dengan identitas gender. Para narasumber sering kali menghadapi pelecehan baik verbal maupun non verbal dari penumpang laki-laki, seperti tawaran yang tidak pantas, sentuhan fisik yang tidak diinginkan, hingga perlakuan yang merendahkan dari masyarakat setempat. Mereka juga mengalami stereotip dan stigma, seperti dianggap “murahan” atau dinilai rendah oleh istri-istri penumpang serta rekan-rekan driver pria. *“Kita ojol itu kayak yang rendah banget apalagi ojol-ojol Lady sekarang dipandanginya selalu rendah kayak gampang gitu.”* ujar NN.

Seperti studi yang dilakukan Larasati dkk pada komunitas Grab Queen Malang juga menemukan ketidakadilan gender yang dialami oleh driver perempuan, baik dari keluarga, pengemudi laki-laki lainnya, maupun penumpang. Bentuk ketidaksetaraan tersebut mencakup subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Pengemudi perempuan sering kali memilih untuk mundur atau menarik diri dari lingkungan yang didominasi pria karena merasa tidak nyaman dengan guyonan atau rayuan yang mereka alami.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun menghadapi tantangan terkait gender, driver perempuan tetap berjuang dan justru menciptakan strategi bertahan, seperti membentuk komunitas, memanfaatkan fitur aplikasi, dan mengedepankan sikap profesional. Seperti yang disampaikan oleh I *“Sekarang sudah tidak ada perbedaan laki-laki perempuan. Malah mungkin perempuan bisa jadi apa aja gitu, mengerjakan segala hal bisa. Jadi, pandangan seperti itu sudah dipatahkan loh, karena sudah banyak sendiri kan perempuan buktinya gitu. Banyak yang kerjakan seperti ini. Tapi kalau buat saya pribadi ya, selagi saya bisa mampu ngejalanin pekerjaan wanita, kenapa enggak? Selagi itu juga halal. Selama masih bisa kita lakuin sendiri. Karena kan kita juga butuh.”* Pernyataan ini memperlihatkan proses negosiasi identitas dan peran gender yang berlangsung secara aktif di ruang ojek online. Mereka juga menginginkan adanya penghargaan lebih dari publik dan perlindungan hukum yang tegas terhadap pelaku kekerasan.

Ojek online tidak hanya merupakan cara bagi perempuan untuk mencari penghasilan, tetapi juga menjadi tempat untuk bernegosiasi tentang peran gender. Di satu sisi, perempuan mengalami ketidaksetaraan dan rintangan yang khusus, namun di sisi lain, mereka juga dapat menciptakan solidaritas, memperjuangkan hak-hak mereka, serta mendefinisikan ulang posisi mereka di ruang publik yang telah dikuasai oleh laki-laki.

SIMPULAN

Pengalaman perempuan driver ojek online dalam menghadapi praktik misoginis di ruang publik mencerminkan adanya relasi kuasa yang timpang dalam masyarakat patriarkal. Meskipun profesi ini memberikan ruang bagi perempuan untuk menunjukkan kemandirian dan peran aktif di ruang publik, mereka tetap rentan terhadap pelecehan, stereotip, dan diskriminasi berbasis gender. Dalam perspektif feminisme radikal, pengalaman ini bukan sekadar persoalan individu, melainkan bagian dari sistem penindasan struktural terhadap perempuan. Strategi perlawanan yang mereka lakukan, seperti membentuk komunitas dan memanfaatkan teknologi, menjadi bentuk negosiasi terhadap ketimpangan yang mereka hadapi secara langsung. Praktik misoginis yang dialami perempuan driver ojek online memperlihatkan bahwa ruang publik masih belum sepenuhnya aman dan setara. Bentuk-bentuk pelecehan verbal maupun non-verbal, serta stigma sosial yang melekat, menjadi bukti bahwa sistem patriarki terus mereproduksi kekuasaan laki-laki melalui kontrol atas tubuh dan ruang gerak perempuan. Namun, di tengah tekanan tersebut, para perempuan ini tidak sepenuhnya pasif. Mereka menunjukkan bentuk agensi melalui resistensi sehari-hari yang tersembunyi maupun terbuka. Dengan demikian, penting bagi masyarakat dan penyedia layanan transportasi daring untuk mengakui dan melindungi hak-hak perempuan driver sebagai bagian dari perjuangan mewujudkan keadilan gender di ruang publik.

REFERENSI

- Arofah, A. F. S. (2019). Eksistensi driver ojek online wanita sebagai bentuk kesetaraan gender. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(2), 171-183.
- Dicka Maárief Alyatalathaf, M. (2019). *CYBERMISOGYNY: PERILAKU KEBENCIAN TERHADAP PEREMPUAN DI MEDIA SOSIAL* (Doctoral dissertation, Master Program in Communication Science).
- Fajri, L. N. (2024). Citra Perempuan dalam Novel Perempuan Yang Menunggu Di Lorong Menuju Laut karya Dian Purnomo: Kajian Feminisme. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 3(1), 48-57.
- Goggin, G., & Newell, C. (2003). *Digital Disability: The Social Construction of Disability in New Media*. Rowman & Littlefield.
- Holland, J. (2006). *Misogyny: The world's oldest prejudice*. London: Constable.
- Larasati, P. N., Sulistyowati, T., Sulismadi. (2021). Ketimpangan Gender Terhadap Driver Ojek Online Perempuan (Studi Kasus Pada Komunitas Grab Queen di Malang). *Jurnal Perempuan dan Anak (JPA)*, 86-73.
- Manne, K. (2017). *Down girl: The logic of misogyny*. Oxford University Press.
- Putri, A., & Arsi, A. A. (2023). Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Pengemudi Ojek Online (PPOO) di Kota Semarang (Studi pada Perempuan Pengemudi Grab). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 12(1).
- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71-80.
- Suryawan, I. N. P. (2023). Penghapusan Misogini dalam Pemikiran Filsafat Hukum. *Jurnal Yusthima*, 3(1),